

22 Maret 2026

Hari Minggu Prapaskah V (Tahun A)

Allah Memanggil kepada Kehidupan

Yeh 37:12–14; Rom 8:8–11; Yoh 11:1–45

Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, yang memanggil kita dari kematian kepada kehidupan dan mengumpulkan kita ke dalam persekutuan Gereja, menyertai Anda sekalian.

PENGANTAR

Saya menyambut Anda dalam perayaan kita pada Hari Minggu Prapaskah kelima. Dahulu, hari Minggu ini dikenal sebagai Minggu Sengsara. Hari ini kita datang ke hadapan Allah apa adanya: dengan pertanyaan-pertanyaan kita tentang hidup dan mati, dengan ketakutan dan harapan kita, dengan rasa bersalah dan kerinduan kita akan pengampunan, serta dengan pencarian kita akan Allah sendiri.

Beberapa tahun yang lalu, seorang pria bercerita kepada saya tentang saat ketika hidupnya seakan-akan berhenti total. Ia kehilangan pekerjaan, kesehatannya menurun, dan persahabatannya memudar. Ia berkata, "Saya merasa seperti dikubur hidup-hidup. Tidak mati—tapi terjebak." Yang menyelamatkannya bukanlah keajaiban yang tiba-tiba, melainkan sebuah suara: seorang teman yang menelepon, sebuah komunitas yang memperhatikan, sebuah undangan kecil untuk mulai lagi. Langkah demi langkah, kehidupan kembali.

Itulah kisah dari bacaan-bacaan hari ini. Bangsa Israel merasa terkubur dalam pembuangan. Lazarus terbaring di dalam kubur. Dan kita pun mengenal tempat-tempat dalam hidup kita yang terasa tertutup, berat, dan tak bernyawa. Namun hari ini kita mendengar tentang Allah yang tidak menerima kubur sebagai kata akhir.

Seorang Allah yang berfirman melalui nabi: "Aku akan membuka kubur-kuburmu." Seorang Kristus yang berdiri di hadapan maut dan memanggil nama: "Marilah keluar!"

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita jujur tentang bagian-bagian hidup kita yang membutuhkan kehidupan kembali—dan tentang cara kita terkadang membelenggu orang lain dengan ketakutan, penghakiman, atau ketidakpedulian. Maka, kita memohon belas kasih Allah.

HOMILI

Allah Memanggil kepada Kehidupan – Dari Kubur menuju Awal yang Baru

Izinkan saya memulai dengan sebuah cerita. Beberapa tahun yang lalu, seorang teman bercerita tentang saat putranya yang masih kecil jatuh sakit parah. Ia segera memanggil tetangganya, seorang dokter, seseorang yang ia percayai untuk menangani nyawa anaknya. Namun dokter itu tidak datang tepat waktu. Anak itu meninggal dunia. Ia berkata, "Saya merasa ditinggalkan, tidak berdaya, seolah-olah dunia telah berhenti." Namun, ia melanjutkan: berbulan-bulan kemudian, ia menemukan cara baru untuk hidup, untuk merangkul hidup sepenuhnya, menghargai setiap detak jantung kecil, setiap tawa, setiap hidangan yang dimakan bersama. Kehidupan telah kembali kepadanya—bukan dengan menghapus kesedihan, tetapi dengan belajar hidup bersamanya, untuk menemukan harapan lagi.

Inilah yang dikisahkan Injil hari ini dalam kisah Lazarus. Yesus tidak terburu-buru ke Betania. Lazarus sudah meninggal. Namun, melalui kesedihan, penundaan, dan keraguan, rencana Allah sedang berlangsung. Yesus memanggil kehidupan keluar dari kematian—tidak hanya secara fisik, tetapi secara spiritual, relasional, dan emosional.

Nabi Yehezkiel telah menyampaikan janji serupa berabad-abad sebelumnya. Bangsa Israel, yang dibuang di Babel, merasa seolah-olah semua harapan telah sirna. Tulang-tulang mereka kering; kota dan Bait Allah mereka hancur. Namun Allah berfirman melalui Yehezkiel: "Aku akan membuka kubur-kuburmu dan membawa kamu kembali ke tanahmu. Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalam dirimu sehingga kamu hidup." Janji ini bukan hanya untuk bangsa Israel; itu untuk kita masing-masing. Dari pengasingan, penindasan, keputusan, atau kesepian hidup, Allah memanggil kita kembali kepada kehidupan, kepada komunitas, kepada harapan.

Ingatlah hari Rabu Abu, ketika kita menerima abu di dahi kita. "Ingatlah bahwa engkau adalah debu, dan akan kembali menjadi debu." Sebuah pengingat yang tajam akan kefanaan. Namun hari ini, masa Prapaskah membisikkan sesuatu yang lebih: bahwa kematian bukanlah kata akhir. Roh yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati diam di dalam kita dan memanggil kita kepada kehidupan bahkan saat ini juga.

Kita melihat ini dengan jelas dalam Injil. Lazarus telah berada di dalam kubur selama empat hari. Saudara-saudaranya, Marta dan Maria, sedang berduka. Teman-teman dan tetangga berkumpul. Dan Yesus menangis. Ia tidak datang tiba-tiba dan menghapus kesedihan. Ia memasukinya. Ia menyambut duka dengan belas kasih. Ia mengubah ketakutan dan keputusan dengan kehadiran dan kasih. Seperti yang diakui Marta, "Ya, Tuhan, aku percaya bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah."

Saya suka membayangkan momen di Betania itu seperti ini: Bayangkan Anda berdiri di ruangan gelap, terbebani oleh duka atau rasa bersalah, dan mendengar seseorang memanggil nama Anda. "Marilah keluar!" Bagaimana Anda merespons? Awalnya, mungkin ragu. Mungkin takut. Namun panggilan itu sendiri adalah kehidupan. Yesus memanggil kita masing-masing keluar dari kubur yang tidak bisa kita tinggalkan sendirian: kubur keputusan, kepahitan, rasa bersalah, atau isolasi. Ia berkata, "Marilah keluar!" Dan kemudian, seperti yang ditunjukkan Injil, Ia meminta orang lain untuk membantu: "Bukalah kain-kain pembungkusnya dan biarkan dia pergi." Kehidupan baru bukanlah perjalanan sendirian. Itu dijalani dalam komunitas, dengan dukungan, kasih, dan kepedulian.

Renungkanlah pertanyaan-pertanyaan yang masih tersisa: Lazarus bangkit dari kematian, namun bagaimana dengan hidupnya setelah itu? Apakah ia hidup dengan cara yang berbeda? Injil tetap diam membisu. Injil ingin kita bertanya bukan tentang dia, melainkan tentang diri kita sendiri: Bagaimana kita menanggapi hidup dan mati? Bagaimana kita menghadapi kehilangan dan duka? Bagaimana kita menyikapi kesempatan kedua yang Allah berikan kepada kita, momen-momen untuk hidup lebih utuh, lebih berani, dan lebih penuh kasih?

Dan ini bukan hanya tentang momen-momen yang luar biasa. Kebangkitan hadir dalam kehidupan sehari-hari. Ia datang ketika seorang ibu menyelesaikan giliran kerja malamnya dan berdoa untuk anak-anaknya. Ia datang ketika seorang pemuda berbalik dari kemarahan menuju pengampunan. Ia datang ketika sebuah paroki, yang lelah dan kian menyusut, kembali ke misi pelayanannya, kehadirannya, dan kepeduliannya. Allah memanggil kehidupan dari setiap sudut keterbatasan manusia.

Saya teringat seorang filsuf lanjut usia, Odo Marquard, yang pada hari ulang tahunnya yang ke-80 berkata, "Saya berharap dan percaya pada Allah yang, setelah kematian saya, tidak akan membangkitkan saya lagi, melainkan membiarkan saya tidur." Dan mungkin ia benar; mungkin ada istirahat setelah kematian. Namun sebelum istirahat itu tiba, kehidupan diberikan kepada kita berulang kali. Setiap pagi adalah sebuah kebangkitan, setiap tindakan belas kasih adalah sebuah kebangkitan kecil dari kubur.

Yesus memanggil kita untuk menyadari bahwa kematian—fisik, spiritual, emosional—bukanlah akhir. Ia memanggil kita untuk berharap, beriman, dan bertindak. Ia memanggil kita untuk melihat tanda-tanda: memberi makan yang lapar, menyembuhkan yang hancur, pengampunan yang ditawarkan, persahabatan yang dibagikan. Ini adalah tanda-tanda yang menunjuk pada kehidupan kekal Allah. Inilah undangan untuk percaya, bertindak, dan mengasihi.

Maka, saat kita merenungkan Lazarus, orang-orang buangan di Babel, kesedihan atas hidup yang terputus di tengah jalan, dan momen keraguan atau

keputusasaan kita sendiri, kita mendengar satu undangan di atas segalanya: Marilah keluar. Hiduplah. Berharaplah. Percayalah. Roh Allah sedang bekerja. Yesus, sang kebangkitan dan hidup, hadir di sini. Bahkan ketika kita belum bisa melihat masa depan, bahkan ketika batu penutup kubur seolah tak tergoyahkan, bahkan ketika duka terasa tanpa akhir, kehidupan sedang memanggil kita.

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah cerita. Di sebuah desa kecil, seorang wanita kehilangan anak tunggalnya. Ia tidak bisa tidur; ia tidak bisa makan; ia tidak bisa membayangkan hidup terus berlanjut. Suatu pagi, ia berjalan ke sungai tempat ia sering bermain dengan anaknya. Ia duduk di sana dalam diam, menunggu, menangis. Seorang tetangga, yang melihat keputusasaannya, hanya duduk di sampingnya. Tanpa kata-kata, tanpa penghakiman. Hanya kehadiran. Setelah berjam-jam, wanita itu bangkit, ragu-ragu namun merasa hidup kembali. Ia telah keluar dari kuburnya, bukan oleh mukjizat semata, tetapi melalui kasih, melalui duka yang dibagikan, melalui panggilan lembut Allah dalam hati manusia. Sejak hari itu, ia mulai menyadari kehidupan kembali: sinar matahari, burung-burung, tawa tetangga. Ia mulai berbicara dengan orang lain, mulai peduli, mulai hidup. Kebangkitan telah datang—bukan dengan kemeriahan, tetapi dengan lembut, tenang, dan gigih.

Teman-teman terkasih, Allah memanggil kita kepada kehidupan hari ini. Dalam setiap duka, setiap keterbatasan, setiap ketakutan, dan setiap kubur di hati kita, Ia berkata: "Marilah keluar. Lepaskan belenggumu. Hiduplah!" Dan ketika kita menjawab, ketika kita melangkah ke arah-Nya dan ke arah satu sama lain, kita melihat bahwa kehidupan—yang penuh, kekal, dan bercahaya—telah dimulai.

Amin.

23 Maret 2026

Senin Pekan Prapaskah V

Dan 13:1–9.15–17.19–30.33–62; Yoh 8:1–11

PENGANTAR

Pada awal tahun ajaran, seorang guru pernah memberikan selembar kertas kosong kepada setiap muridnya dan berkata, “Halaman ini bukanlah masa lalumu; ini adalah masa depanmu. Yang terpenting adalah apa yang kamu tulis di atasnya mulai hari ini.” Isyarat sederhana itu mengangkat beban dari banyak hati kaum muda. Hal itu mengingatkan mereka bahwa kesalahan, label, dan kegagalan masa lalu tidak harus menentukan akan menjadi siapa mereka nantinya.

Firman Tuhan hari ini memberi tahu kita bahwa Tuhan melakukan sesuatu yang sangat mirip bagi kita. Dalam kisah Susana, kita melihat bagaimana keadilan Tuhan melindungi orang yang tidak bersalah dan membongkar penghakiman palsu. Dalam Injil, kita bertemu dengan Yesus, yang berdiri di antara seorang pendosa dan para penuduhnya, bukan untuk menyangkal kebenaran, tetapi untuk membuka jalan ke depan melalui belas kasih. Di dunia yang seringkali cepat menghakimi, memperlakukan, dan menghukum, Tuhan membungkuk, menulis di debu, dan dengan lembut mengingatkan kita bahwa setiap kehidupan jauh lebih berharga daripada momen terburuknya.

Saat kita memulai Ekaristi ini, kita datang di hadapan Tuhan dengan cerita kita yang belum selesai, kegagalan kita, dan harapan kita. Mari kita percaya bahwa Tuhan yang kita sembah hari ini bukanlah Tuhan yang melempar batu, melainkan Tuhan yang membuka lembaran baru, memulihkan martabat, dan mengundang kita—lagi dan lagi—untuk memulai kembali.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, saya mendengar tentang seorang guru yang memulai tahun ajaran dengan meminta murid-muridnya menuliskan nama mereka di atas selembar kertas bersih. Kemudian ia berkata kepada mereka, “Halaman ini bukanlah masa lalumu. Ini adalah masa depanmu. Yang terpenting adalah apa yang kamu tulis di atasnya mulai sekarang.” Beberapa murid tampak lega. Yang lain tampak ragu. Namun mereka semua merasakan bahwa mereka sedang diberi kesempatan—sebuah awal yang baru.

Itulah ruang yang Tuhan ciptakan bagi kita dalam bacaan-bacaan hari ini. Melalui Yesus, kita menemukan Tuhan yang kasih-Nya melampaui segala batas, Tuhan yang dari hari ke hari dan dari menit ke menit, memberi kita ruang

untuk mengubah cara berpikir kita, untuk mengakui kesalahan kita, dan untuk memulai lagi. Tuhan tidak bosan dengan kita. Dia tidak sedang menghitung poin kesalahan. Dia terus membuka pintu dan berkata, “Kamu masih memiliki masa depan bersama-Ku.”

Kisah Susana memperjelas hal ini dengan cara yang dramatis. Ketika kita mendengar kisahnya, reaksi pertama kita mungkin adalah, “Ini benar-benar tidak adil.” Seorang wanita dituduh secara palsu, dipermalukan di depan umum, dan dijatuhi hukuman mati. Dia tidak punya kuasa, tidak punya suara yang mau didengar orang lain. Yang bisa ia lakukan hanyalah berseru kepada Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Dan Tuhan tidak mengabaikannya. Dia mengutus Daniel muda, yang berani bertanya, yang menolak untuk ikut-ikutan dengan orang banyak, dan yang membongkar kebohongan di jantung ketidakadilan tersebut. Susana diselamatkan karena seseorang cukup berani untuk membela apa yang benar.

Kisah itu adalah tantangan bagi kita. Di dunia di mana orang-orang masih dihakimi secara salah, diberi label, atau dikutuk—terkadang secara diam-diam, terkadang secara terang-terangan—kita diminta untuk menjadi seperti Daniel. Kita dipanggil untuk mempertanyakan penghakiman yang dangkal, untuk menolak arus kecaman, dan untuk berdiri tegak ketika kita melihat ketidakadilan. Dan sebagai orang Kristen, kita juga dipanggil untuk melihat tangan kita sendiri dan bertanya apakah kita sedang menggenggam batu.

Injil membawa hal ini lebih dekat lagi dengan kehidupan kita. Perempuan yang kedapatan berzinah itu diseret ke hadapan Yesus, dikelilingi oleh laki-laki yang hanya melihatnya dari sudut pandang momen terburuknya. Bagi mereka, kasusnya sederhana: dia bersalah, hukumannya jelas, dan penghukuman terasa sah. Namun Yesus menolak untuk ikut dalam permainan itu. Dia tidak menyangkal dosanya, tetapi Dia juga menolak untuk mereduksi seluruh identitas perempuan itu hanya sebatas dosanya saja. Kata-kata-Nya—“Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu”—membalikkan sorotan kembali kepada para penuduh. Satu per satu, mereka pergi, karena mereka menyadari kebenaran: tidak ada satu pun dari mereka yang tanpa dosa.

Yesus memandang perempuan itu dengan cara yang berbeda. Dia melihat gambaran utuh dari hidupnya, bukan hanya satu detail yang gelap. Dia tidak hanya melihat masa lalunya tetapi juga masa depannya. Dia tidak mengatakan, “Dosamu tidak masalah,” tetapi Dia mengatakan, “Dosa itu tidak menentukan siapa dirimu.” “Aku pun tidak menghukum engkau,” kata-Nya kepadanya. “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai sekarang.” Itu adalah kata pengampunan dan panggilan menuju sesuatu yang lebih baik, arah yang baru, hidup yang lebih penuh.

Begitulah cara Tuhan memandang kita masing-masing. Dia tahu seluruh kisah hidup kita—kegagalan yang kita ingat dengan rasa malu dan harapan yang hampir tidak berani kita sebutkan. Dia tahu kisah kita belum selesai. Dan alih-alih menghukum kita, Dia menawarkan apa yang disebut nabi sebagai “masa depan yang penuh harapan.” Keinginan terdalam Tuhan bukanlah untuk mempermalukan kita, tetapi untuk membebaskan kita; bukan untuk menjebak kita di masa lalu kita, tetapi untuk menuntun kita menuju kehidupan.

Saya pernah bertemu dengan seorang pria yang menghabiskan waktu bertahun-tahun dengan keyakinan bahwa kesalahan terburuknya adalah kata penutup bagi hidupnya. Suatu hari, dalam momen doa yang hening, dia berkata rasanya seolah-olah Tuhan sedang berkata kepadanya, “Aku belum selesai denganmu.” Kalimat sederhana itu mengubah segalanya. Seperti kertas kosong yang diberikan kepada para murid tadi, itu membuka masa depan yang dia pikir sudah tertutup.

Hari ini, Yesus mengatakan hal yang sama kepada kita. Letakkan batumu. Percayalah pada belas kasih Tuhan. Beranilah untuk memulai lagi. Karena bersama Tuhan, bab terakhir belum dituliskan—dan bab itu ditulis dalam pengharapan.

BERKAT

Semoga Allah yang penuh belas kasih, yang menyelamatkan orang yang tidak bersalah, mengampuni orang berdosa, dan membuka masa depan yang penuh harapan bagi semua orang, memberkati dan menjaga saudara.

Semoga Dia membebaskan saudara dari rasa takut dan penghakiman, menguatkan saudara untuk memilih belas kasih, dan menuntun saudara di jalan kehidupan.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, ✠ Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas saudara dan menetap senantiasa.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan belum selesai denganmu.

Letakkan batumu, percayalah pada belas kasih-Nya, dan beranilah untuk memulai kembali.

24 Maret 2026

Selasa Pekan Prapaskah V

Bil 21:4–9; Yoh 8:21–30

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang dua orang yang berdiri di sisi sungai yang berlawanan, saling meneriakkan petunjuk arah. Yang satu bertanya, “Bagaimana caranya supaya aku sampai ke tempatmu?” Yang lain menjawab, “Lho, kamu kan sudah di sini.” Mereka menggunakan kata-kata yang sama, namun mereka berbicara dari cakrawala yang berbeda. Tidak ada yang berbohong—tetapi mereka tidak melihat dunia dari titik yang sama.

Gambaran sederhana itu membantu kita memasuki Sabda Allah hari ini. Dalam Injil, Yesus berbicara dari atas, dari hati dan perutusan Bapa. Para pendengar-Nya mendengar-Nya dari bawah, dari apa yang akrab, terukur, dan aman. Pertanyaan yang mereka ajukan—“Siapakah Engkau?”—adalah pertanyaan terdalam dari segalanya, namun tetap tidak terjawab karena mereka belum siap untuk melihat melampaui cakrawala mereka sendiri.

Dalam bacaan pertama, umat di padang gurun merasa lelah dan putus asa. Tuhan tidak menghilangkan perjuangan mereka, tetapi Ia memberi mereka sesuatu untuk dipandang: ular tembaga yang ditinggikan, sebuah tanda penyembuhan dan kehidupan. Dalam Injil, Yesus menyatakan bahwa Ia sendiri akan ditinggikan, dan hanya pada saat itulah identitas asli-Nya akan dikenal sepenuhnya.

Saat kita berkumpul hari ini, kita diundang untuk mengangkat mata kita—untuk memalingkan pandangan kita dari ketakutan, kebingungan, dan keputusasaan, dan memandang Kristus, yang ditinggikan bagi kita di kayu salib dan hadir di tengah-tengah kita dalam Ekaristi ini. Dia sudah memandang kita dengan kasih. Marilah kita biarkan tatapan-Nya menyembuhkan kita dan menuntun kita menuju kepenuhan hidup yang Dia janjikan.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang dua orang yang berdiri di sisi sungai yang berlawanan, meneriakkan petunjuk satu sama lain. Yang satu berseru, “Bagaimana caranya supaya aku bisa sampai ke tempatmu?” Yang lain balas berteriak, “Lho, kamu kan sudah sampai di sini!” Keduanya berbicara dengan jujur—tetapi dari sisi yang sama sekali berbeda. Mereka menggunakan kata-kata yang sama, namun hidup di dunia yang berbeda.

Gambaran itu membantu kita memasuki Injil hari ini. Dalam Injil Suci menurut Yohanes, Yesus dan orang-orang Farisi terus berbicara tanpa saling memahami. Yohanes suka menggunakan pasangan yang kontras—terang dan gelap, atas dan bawah—dan hari ini kita mendengar ketegangan itu dengan jelas. Yesus berbicara “dari atas,” dari cakrawala kehidupan dan misi Allah. Para pendengar-Nya berdebat “dari bawah,” dari apa yang sudah biasa, masuk akal, dan duniawi. Tidak heran terjadi kesalahpahaman. Seperti yang pernah dikatakan Saint-Exupéry, *bahasa adalah sumber dari banyak kesalahpahaman*—terutama ketika orang berbicara dari cakrawala hati yang berbeda.

Orang-orang Farisi mengajukan pertanyaan yang bergema selama berabad-abad: “Siapakah Engkau?” Itu bukan pertanyaan bodoh. Itu adalah pertanyaannya. Namun mereka tidak dapat mendengar jawabannya, bahkan ketika Yesus menggunakan kata-kata yang paling sakral: “Aku adalah.” Kata-kata yang dulunya berasal dari semak yang menyala kini berdiri di hadapan mereka dalam daging dan darah—namun mereka tetap tidak melihat. Ketidakpercayaan membawa mereka ke jalan buntu.

Namun, Yesus tidak berpaling dari perlawanan mereka. Sebagai seorang Yahudi di antara bangsa-Nya sendiri, Ia menghadapi penolakan dengan keberanian dan kasih. Ia terus berbicara. Ia terus mengundang. Dan Ia membuat pernyataan yang mengejutkan: “Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia.” Dengan kata lain, hanya salib yang akan menyatakan sepenuhnya siapa Dia.

Di sini Injil terhubung dengan indah dengan bacaan pertama dari Kitab Bilangan. Orang-orang di padang gurun merasa lelah, frustrasi, dan tawar hati dalam perjalanan yang tiba-tiba terasa terlalu berat. Tuhan tidak melenyapkan padang gurun itu, tetapi Ia memberi mereka sesuatu untuk dipandang—seekor ular tembaga yang ditinggikan. Mereka yang memandangnya tetap hidup. Apa yang menyelamatkan mereka bukanlah pelarian, melainkan pandangan yang penuh percaya.

Demikian juga dengan Yesus. Ditinggikan di kayu salib, Ia menjadi tempat di mana bumi dan surga bertemu. Apa yang tampak seperti kegagalan menjadi wahyu. Apa yang tampak sebagai kelemahan menjadi kekuatan terbesar. Di atas salib, Yesus menyatakan diri-Nya tidak hanya sebagai pribadi yang taat kepada Bapa—“Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya”—tetapi sebagai kasih Allah yang menjelma menjadi daging, yang dicurahkan bagi sahabat maupun musuh. Inilah sebabnya orang Kristen memandang salib, bukan karena kita mengagungkan penderitaan, tetapi karena di sana kita melihat kasih tanpa batas.

Saat kita mendekati Pekan Suci, kita diundang untuk menjaga pertanyaan itu tetap hidup di dalam hati kita: “Siapakah Engkau, Tuhan?” Jawaban yang paling jelas tidak datang dari argumen yang cerdas, melainkan dari kontemplasi—

memandang Kristus yang disalibkan dan bangkit. Di dunia yang penuh dengan berita gelap dan mengecilkan hati, kita butuh tempat untuk mengistirahatkan pandangan kita. Ketika kita memandang Tuhan—baik dalam doa, dalam Ekaristi, atau bahkan pada salib sederhana atau gambar suci di rumah—kita menemukan bahwa Dia sudah memandang kita. Dan tatapan itu selalu memberi kehidupan.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain. Seorang perawat pernah bercerita tentang seorang pasien yang sekarat yang tidak lagi bisa berbicara atau bergerak. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah mengarahkan matanya ke sebuah salib kecil di dinding. Setiap kali ketakutan merayap masuk, matanya akan menemukan salib itu lagi, dan napasnya perlahan akan menjadi tenang. Kemudian perawat itu berkata, “Saya menyadari bahwa dia tidak sedang menatap maut—dia sedang menatap kasih.”

Itulah undangan Injil hari ini. Dalam kesalahpahaman kita, pertanyaan-pertanyaan kita, momen-momen "padang gurun" kita, kita ditanya secara sederhana: Ke mana kita memandang? Jika kita berani memandang Anak Manusia yang ditinggikan, kita akan menemukan bukan jalan buntu, melainkan jalan menuju kehidupan.

BERKAT

Semoga Allah Bapa, yang begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, menjaga hati kalian tetap teguh dalam iman.

Semoga Kristus Tuhan, yang ditinggikan di kayu salib untuk menarik semua orang kepada diri-Nya, menjadi kekuatanmu dalam setiap cobaan dan harapanmu dalam setiap kegelapan.

Semoga Roh Kudus, yang membuka mata kita terhadap kebenaran, menuntun kalian senantiasa di jalan kehidupan dan damai sejahtera.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kita tidak diselamatkan karena memiliki semua jawaban, tetapi karena mengetahui ke mana harus memandang.

Ketika kita berani memandang Kristus yang ditinggikan, kita menemukan bahwa Dia telah memandang kita selama ini—

dan tatapan itu adalah kehidupan

25 Maret 2026

Hari Raya Kabar Sukacita

Yes 7:10–14; 8:10; Luk 1:26–38

PENGANTAR

Seorang wanita pernah bercerita bahwa momen terpenting dalam hidupnya terjadi di meja dapurnya. Saat itu, ia diminta untuk menerima sebuah tanggung jawab yang dirasa melampaui kemampuannya. Sambil duduk menyendiri, ia merasa takut, bimbang, dan kewalahan. Dia ingin menolak. Namun, setelah mempertimbangkan masak-masak, ia membisikkan kata "ya"—bukan karena ia memiliki semua jawaban, melainkan karena ia percaya bahwa ia tidak akan ditinggalkan sendirian. Bertahun-tahun kemudian ia berkata, "Jawaban 'ya' tersebut tidak membuat hidup menjadi lebih mudah, namun membuatnya menjadi lebih berarti."

Kisah sederhana ini membawa kita merenungkan makna hari raya hari ini.

Sembilan bulan sebelum Hari Natal, kita merayakan Kabar Sukacita—awal mula keselamatan kita. Allah tidak memaksakan kehendak-Nya masuk ke dalam dunia. Ia datang dengan lembut, melalui sebuah pertanyaan, melalui sebuah undangan, dan Ia menantikan tanggapan manusia. Seluruh surga menanti di Nazaret, menunggu jawaban Maria. Meskipun merasa terganggu dan penuh pertanyaan, Maria memberanikan diri untuk percaya pada janji Allah dan mengucapkan "ya" yang mengubah sejarah.

Hari ini kita merayakan tidak hanya keputusan kasih Allah untuk menjadi manusia, tetapi juga keberanian Maria untuk membuka hidupnya sepenuhnya bagi kehendak Allah. Saat kita memulai Ekaristi suci ini, marilah kita meletakkan segala ketakutan, pertanyaan, dan keraguan kita di hadapan Tuhan, serta memohon rahmat agar mampu berucap "ya"—supaya Kristus sekali lagi dapat menjelma dalam hidup kita dan dalam dunia kita.

HOMILI

Jawaban "Ya" Maria kepada Allah

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita berbagi cerita sederhana. Ia diminta untuk mengemban tanggung jawab yang terasa jauh melampaui kemampuannya. Reaksi pertamanya adalah panik. Ia mengenang, "Saya duduk di meja dapur, menatap telepon, dan berpikir: Bagaimana mungkin saya sanggup melakukan ini?" Namun, setelah lama merenungkannya, ia membisikkan kata "ya"—bukan karena ia memahami segalanya, tetapi karena ia percaya bahwa ia tidak akan sendirian. Menoleh ke belakang, ia berkata,

"Jawaban 'ya' tersebut mengubah hidup saya. Sulit, namun membuka pintu-pintu yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya."

Momen di meja dapur tersebut sangat dekat dengan apa yang kita rayakan hari ini.

Sembilan bulan sebelum Natal, kita merayakan awal keselamatan kita. Allah menjadi manusia. Dan sebuah pertanyaan muncul: *Mengapa Allah melakukan hal ini?* Jawabannya sungguh sederhana namun mendalam—karena Allah maha rahim, karena Ia mengasihi manusia, dan karena Ia menolak untuk meninggalkan kita ketika kita kehilangan arah. Melihat bahwa kita tidak dapat menyelamatkan diri sendiri, Allah turun tangan. Namun, perhatikanlah bagaimana Allah bertindak: tidak dengan paksaan, tidak dengan memerintah dari atas, melainkan dengan sebuah undangan. Allah menantikan jawaban "ya" dari manusia.

Jawaban "ya" itu datang dari Maria. Ia merasa terganggu, bingung, dan penuh pertanyaan. "Bagaimana mungkin hal itu terjadi?" tanyanya—sebuah pertanyaan yang sangat manusiawi, pertanyaan yang sama yang kita ajukan ketika hidup menghadirkan sesuatu yang mustahil di hadapan kita. Maria tidak berpura-pura mengerti. Namun, ia berani percaya. Ia mempercayakan dirinya bukan pada kekuatannya sendiri, melainkan pada janji Allah: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau."

Dengan peneguhan tersebut, ia mengucapkan kata-kata yang mengubah sejarah: "Jadilah padaku menurut perkataanmu."

Karena jawaban "ya" tersebut, Sabda Allah menjadi daging.

Bukan suatu kebetulan bahwa Injil hari ini telah menjadi sebuah doa—Doa Malaikat Tuhan (Angelus). Tiga kali sehari, lonceng memanggil umat beriman untuk berhenti sejenak dan kembali ke momen ini. Gereja menyadari sejak awal bahwa misteri ini tidak bisa hanya didengar sekali; misteri ini harus didoakan, diulang, dan "dikunyah," sebagaimana para rahib zaman dahulu mengatakannya. Seperti makanan yang dicerna perlahan, Sabda Allah dimaksudkan untuk meresap ke dalam diri kita, membentuk kita, dan menjadi bagian dari diri kita. Dalam doa Angelus, kisah tersebut tidak hanya tinggal di Nazaret masa lampau—ia menjadi kisah saya. Sabda Allah menyapa saya. Seperti Maria, saya pun dituju oleh-Nya.

Maria sering disebut sebagai orang Kristen pertama, murid teladan. Apa yang benar mengenai dirinya, dalam cara yang tenang, benar juga bagi kita semua. Allah datang kepada kita masing-masing dengan panggilan pribadi. Panggilan itu mungkin mengusik kita, memunculkan pertanyaan, dan hampir dipastikan melibatkan perjuangan. Bahkan Yesus pun, di Getsemani, harus belajar berdoa, "Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi." Doa ini tidak datang begitu saja; ia harus dilatih berulang kali.

Namun, hidup Maria meyakinkan kita akan hal ini: ketika kita berani berkata "ya", kita tidak dibiarkan memikul beban itu sendirian. Roh yang sama yang menaungi Maria dijanjikan pula kepada kita. Tanggapan kita kepada Allah bersifat pribadi, namun tidak pernah bersifat tertutup. Jawaban "ya" Maria menjadi berkat bagi seluruh dunia. Jawaban "ya" kita—betapa pun kecilnya—dapat menjadi berkat bagi sesama di mana pun kita berada.

Hidup dengan cara ini berarti menjadi rekan kerja Allah. Percaya bahwa jika kita berpaling kepada Allah, hidup kita akan menjadi lebih bermakna dari yang pernah kita bayangkan.

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah kisah singkat lainnya. Seorang pria lanjut usia pernah berkata bahwa lonceng Angelus telah menuntun seluruh hidupnya. Sebagai pekerja muda, sebagai orang tua, dan kemudian sebagai duda, setiap kali mendengar lonceng itu, ia akan berhenti sejenak dan membisikkan kata-kata Maria. "Saya tidak selalu tahu apa yang sedang Allah lakukan," katanya, "tetapi kata-kata itu menjaga hati saya tetap terbuka." Kemudian ia tersenyum dan menambahkan, "Entah bagaimana, Allah selalu menemukan ruang untuk dilahirkan."

Semoga jawaban "ya" Maria mengajar kita untuk percaya. Semoga Sabda Allah menjadi daging dalam diri kita. Dan semoga jawaban "ya" kita yang tenang memberikan ruang bagi Allah di dunia saat ini.

BERKAT

Semoga Allah yang penuh belas kasih, yang memilih Perawan Maria untuk menghadirkan Putra-Nya ke dunia, memenuhi hati Saudara dengan kepercayaan dan sukacita.

Semoga Kristus, yang menjadi manusia demi kita, berdiam di dalam diri Saudara dan menjadikan hidup Saudara berkat bagi sesama.

Semoga Roh Kudus, yang menaungi Maria, membimbing Saudara dalam iman dan keberanian, sehingga kehendak Allah dapat terpenuhi di dalam diri Saudara.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah masih menantikan jawaban "ya" dari manusia.

Seperti Maria, kita mungkin tidak memahami segalanya—
namun jika kita percaya dan berucap "ya",

Allah akan selalu menemukan ruang untuk lahir kembali di dunia kita.

26 Maret 2026

Kamis Pekan Prapaskah V

Kej 17:3–9; Yoh 8:51–59

PENGANTAR

Sepasang suami istri lansia pernah bercerita tentang masa-masa ketika perang memisahkan mereka. Sebelum berpisah, tidak ada dokumen yang ditandatangani, tidak ada jaminan untuk diandalkan—hanya sebuah janji yang diucapkan dengan lembut dan dijaga erat: "Aku akan kembali untukmu."

Selama bertahun-tahun dalam ketidakpastian, jarak, dan ketakutan, kata-kata itulah yang menguatkan mereka. Ketika mereka akhirnya dipersatukan kembali, tak satu pun dari mereka berbicara tentang bahaya atau kemungkinan yang ada. Sang istri hanya berkata, "Kata-katamu sudah cukup bagiku."

Kita memahami sesuatu yang mendalam tentang janji. Beberapa kata hanya sekadar memberi informasi; namun kata-kata yang lain membentuk hidup kita. Hari ini kita berkumpul di hadapan Allah yang firman-Nya tidak akan berlalu, yang janji-Nya tidak pernah gagal.

Dalam perjanjian dengan Abraham, Allah mengikatkan diri-Nya dengan kemanusiaan dan bahkan memberikan hamba-Nya sebuah nama baru. Dalam Injil, Yesus menyatakan bahwa Ia lebih dari sekadar pembawa pesan janji tersebut—Ia adalah pemenuhan yang hidup, Sang Sabda yang telah ada sebelum Abraham dan yang memberikan hidup melampaui kematian.

Dalam pembaptisan, janji yang sama itu diucapkan atas kita masing-masing dengan menyebut nama kita. Kita adalah milik Allah sebelum kita mencapai apa pun, sebelum kita membuktikan apa pun. Seluruh hidup kita menjadi sebuah tanggapan terhadap jawaban "Ya" dari Allah bagi kita.

Sambil percaya pada kesetiaan Allah, dan bersyukur atas kasih perjanjian-Nya, marilah kita berseru kepada Tuhan kita Yesus Kristus dan memasuki perayaan suci ini dengan lebih mendalam.

HOMILI

Izinkan saya memulai dengan sebuah kisah sederhana.

Sepasang suami istri lansia pernah bercerita bagaimana, selama perang, mereka terpisah selama bertahun-tahun tanpa kepastian apakah mereka akan bertemu lagi. Sebelum berpisah, mereka tidak memiliki dokumen untuk ditandatangani, tidak ada jaminan hukum. Mereka hanya berpegangan tangan, saling memandang, dan berjanji: "Aku akan kembali untukmu." Selama bertahun-

tahun janji itu menguatkan mereka. Ketika mereka akhirnya bersatu kembali, tak satu pun berbicara tentang risiko atau rintangan yang dihadapi. Salah satunya berkata dengan lembut, "Kata-katamu sudah cukup."

Kita memahami sesuatu yang mendalam tentang janji. Hari ini kita menandatangani kontrak; di masa lalu, jabatan tangan sudah cukup. Dan masih ada satu tempat di mana sebuah kontrak terasa terlalu kecil: yaitu ketika dua orang yang saling mencintai mengucapkan "ya" satu sama lain. Tangan mereka yang menyatu, yang dibalut dengan stola, menjadi tanda bahwa sesuatu yang jauh lebih besar daripada tekad manusia sedang bekerja. Allah sendiri meneguhkan janji mereka dan memberkati kehidupan mereka bersama.

Allah yang sama itu juga bekerja dalam bacaan-bacaan hari ini. Allah membuat janji kepada Abram dan bahkan memberinya nama baru. Abram menjadi Abraham. Ini bukan sekadar perubahan lahiriah; ini adalah sebuah perjanjian (covenant). Allah mengikatkan diri-Nya kepada seorang manusia dan berfirman, pada intinya, "Aku akan menjadi Allahmu." Keturunan dan tanah air bukan sekadar hadiah; itu adalah tanda bahwa firman Allah dapat dipercaya. Dan ini bukanlah janji Allah yang pertama. Setelah air bah, Allah membuat perjanjian dengan Nuh dan semua makhluk hidup, menaruh pelangi di awan sebagai tandanya. Seluruh Alkitab, Perjanjian Lama dan Baru, adalah kisah panjang dan sabar tentang komitmen setia Allah kepada kemanusiaan.

Dalam baptisan, perjanjian itu menjangkau kita secara pribadi. Allah berkata kepada kita masing-masing, "Engkau adalah anak-Ku, dan Aku adalah Allahmu." Sebelum kita melakukan apa pun untuk layak mendapatkannya, sebelum kita menandatangani apa pun, "Ya" dari Allah sudah diucapkan atas hidup kita. Dari sanalah asal muasal rasa memiliki kita yang terdalam—melampaui usaha, melampaui pencapaian, melampaui tempat mana pun di bumi.

Injil membawa perjanjian ini ke kedalaman yang paling menakjubkan. Yesus berani berkata, "Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada." Ia bukan sekadar mata rantai lain dalam untaian janji-janji; Ia adalah Sabda yang hidup yang melaluinya semua janji dibuat. Injil Yohanes menegaskan bahwa ada hal yang lebih besar dalam diri Yesus daripada yang dapat ditampung oleh dunia yang penuh dengan buku. Dia yang ada sebelum Abraham telah menjadi daging, menapaki jalan-jalan kita, dan menghadapi permusuhan—bahkan batu-batu yang diangkat untuk melempari-Nya. Namun, Yesus yang sama ini berkata, "Barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut." Firman-Nya bukanlah teori; itu adalah hidup. Kematian fisik akan tetap datang, tetapi ia tidak akan memiliki kata terakhir. Kehidupan yang lahir dari relasi dengan-Nya akan semakin mendalam melampaui kematian.

Maka, masa Prapaskah mengundang kita untuk memberikan tanggapan yang hening. Untuk bersyukur kepada Allah atas perjanjian-Nya. Untuk mempercayai firman-Nya daripada jaminan kita sendiri. Untuk menuruti firman Yesus, sebagaimana Ia menuruti firman Bapa-Nya, dan untuk hidup dari janji tersebut, bukan dari ketakutan atau haus akan kemuliaan.

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah kisah lainnya.

Seorang anak pernah bertanya kepada neneknya mengapa sang nenek masih berdoa setiap malam setelah bertahun-tahun berlalu. Sang nenek tersenyum dan berkata, "Karena Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya kepadaku." Kemudian ia menambahkan, "Dan jika aku menjadi lupa segalanya sebelum aku mati, aku berharap aku ingat akan hal ini: Aku adalah milik-Nya, dan Dia adalah milikku."

Kita tidak membutuhkan kontrak untuk hal itu. Firman Allah sudah cukup.

BERKAT

Semoga Allah perjanjian memberkati Saudara,
Bapa yang memanggil Abraham dengan namanya,
Putra yang firman-Nya adalah hidup melampaui kematian,
dan Roh Kudus
yang memeteraikan janji Allah dalam hati Saudara.
Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah tidak membuat kontrak dengan kita — Ia membuat janji.
Dan firman-Nya sudah cukup.

27 Maret 2026

Jumat Pekan Prapaskah V

Yer 20:10–13; Yoh 10:31–42

PENGANTAR

Kadang penolakan itu datangnya diam-diam.

Pesan yang tidak dibalas. Berpapasan tapi membuang muka.

Pintu yang dulunya selalu terbuka, kini tertutup rapat.

Seorang pemuda pernah bercerita bagaimana, setelah bertahun-tahun setia dalam pekerjaannya, tiba-tiba merasa dirinya dikucilkan. Tanpa penjelasan. Tanpa kesalahan yang jelas. Hanya keheningan. Ia memutar ulang setiap percakapan dalam benaknya, bertanya-tanya apa yang salah. Baru kemudian ia menyadari bahwa rasa sakit itu telah membuatnya rajin berdoa —dan di sana, dalam keheningan, ia menemukan bahwa ia ternyata tidak ditinggalkan sendirian.

Nabi Yeremia mengenal kesepian ini.

Yesus mengenalnya dengan lebih mendalam lagi.

Hari ini, saat kita semakin dekat dengan Jumat Agung, kita datang dengan pengalaman penolakan, kesalahpahaman, dan ketakutan kita sendiri. Kita membawanya ke hadapan Tuhan yang tetap setia ketika orang lain berbalik melawan-Nya—dan yang tetap setia kepada kita.

Marilah kita berseru kepada Yesus Kristus, kekuatan dan pengharapan kita.

HOMILI

Mempercayai Allah di Tengah Penolakan

Ada sebuah cerita tentang seorang tukang kebun yang menanam pohon yang indah di halamannya. Setiap hari ia merawatnya dengan saksama, menyiraminya, dan memperhatikannya tumbuh. Namun, terlepas dari perawatannya, beberapa orang di lingkungan itu mengejek pohon tersebut, menendang tanah di sekitarnya, atau bahkan mencoba mematahkan dahan-dahannya. Tukang kebun itu merasa terluka, frustrasi, dan terkadang marah. Namun, ia tidak meninggalkan pohon itu. Ia terus memeliharanya, percaya bahwa suatu hari nanti pohon itu akan berbuah dan orang lain mungkin akan datang mengagumi keindahannya. Pada akhirnya, pohon itu tumbuh subur, bukan karena persetujuan orang lain, melainkan karena ia berakar dalam perhatian, kesabaran, dan kepercayaan.

Gambaran ini mengingatkan kita pada Nabi Yeremia. Ia hidup di masa kekacauan besar, masa ketika orang-orang menolak Firman Allah. Yeremia mengabdikan dirinya sepenuh hati pada misinya, memperingatkan tentang penghakiman dan memanggil orang-orang untuk bertobat. Namun, hidupnya diwarnai oleh penolakan, tuduhan palsu, dan kekejaman dari mereka yang ingin ia bimbing. Terkadang, ia merasa pahit, bahkan menginginkan pembalasan terhadap musuh-musuhnya. Namun Yeremia tahu ke mana harus membawa perasaannya—ke dalam doa. Ia meratap dengan jujur di hadapan Allah, mengungkapkan rasa sakitnya, kemarahannya, bahkan keinginannya akan keadilan. Dan melalui itu semua, ia percaya bahwa Allah akan bertindak, bahwa lawan-lawannya pada akhirnya tidak dapat menghancurkannya, dan bahwa kesetiaannya akan membuahkan hasil pada waktu Tuhan.

Dalam Injil hari ini, kita melihat pemandangan serupa dalam hidup Yesus. Orang-orang ingin melemparinya dengan batu karena pernyataan-Nya tentang asal-usul ilahi-Nya, karena pesan-Nya menantang pemahaman mereka tentang Allah. Namun demikian, bahkan di hadapan permusuhan, Yesus tetap teguh. Ia tidak membalas atau mencari dendam. Sebaliknya, Ia menunjuk pada pekerjaan-Nya—pekerjaan kasih, penyembuhan, dan kebenaran—yang menyatakan kehadiran Allah. Melalui pekerjaan-pekerjaan ini, beberapa hati tersentuh, dan iman mulai tumbuh di tempat-tempat yang tidak terduga. Yesus, seperti Yeremia, terus melangkah dengan setia, bahkan ketika jalan itu sulit dan penolakan tampak tiada hentinya.

Apa yang diajarkan hal ini kepada kita? Hidup sering kali menempatkan kita dalam situasi di mana kita menghadapi permusuhan, penolakan, atau kesalahpahaman. Mungkin di tempat kerja, dalam keluarga, atau bahkan dalam komunitas kita, kita menghadapi kritik yang terasa tidak adil atau menyakitkan. Wajar jika kita menanggapi dengan membela diri, bereaksi dengan marah, atau menarik diri. Namun, Yeremia dan Yesus menunjukkan jalan lain kepada kita: bawalah emosi kita kepada Allah dalam doa, serahkan penghakiman ke tangan Allah, dan lanjutkan pekerjaan yang menjadi panggilan kita. Percayalah bahwa Allah sedang bekerja, bahkan ketika kita tidak melihat hasil yang seketika.

Pengajaran Yesus hari ini melangkah lebih jauh: setiap manusia membawa citra Allah. Setiap kehidupan adalah suci, diresapi dengan martabat dan panggilan. Permusuhan yang dihadapi Yesus bukan hanya tantangan bagi misi-Nya, tetapi juga pengingat akan kebenaran yang Ia wartakan—kebenaran yang memanggil kita untuk menghormati, melindungi, dan menghargai setiap orang, bahkan mereka yang menentang atau salah paham terhadap kita. Saat kita bersiap untuk Pekan Suci, kita melihat pemenuhan kebenaran ini dalam sengsara Yesus: seorang yang sepenuhnya manusia, sepenuhnya ilahi, yang kasih-Nya tetap teguh bahkan di hadapan kebencian dan maut. Dalam penderitaan-Nya, dalam

keteguhan-Nya, kasih Allah bagi umat manusia dinyatakan dalam bentuknya yang paling murni.

Maka marilah kita, seperti tukang kebun, seperti Yeremia, dan seperti Yesus, tetap setia pada tugas yang dipercayakan kepada kita. Marilah kita membawa rasa sakit kita, keraguan kita, dan bahkan emosi gelap kita kepada Allah. Marilah kita bertekun dalam berbuat baik, percaya bahwa Allah sedang bekerja melalui kita. Dan marilah kita ingat bahwa bahkan ketika orang lain tidak mengerti atau tidak setuju, kasih dan keadilan Allah pada akhirnya akan menang.

Saya akan menutup dengan cerita lain: seorang anak kecil pernah ingin melukis sebuah gambar untuk ibunya. Ia bekerja tanpa lelah, bahkan ketika krayonnya patah dan kertasnya robek. Ketika ia akhirnya menunjukkan hasilnya kepada ibunya, gambar itu tidak sempurna, tetapi mata ibunya berkaca-kaca karena sukacita karena ia melihat kasih dan usaha di baliknya. Dengan cara yang sama, Allah melihat kasih, usaha, dan kesetiaan dalam hidup kita—bahkan ketika orang lain gagal menyadarinya atau salah paham terhadap kita. Panggilan kita adalah untuk tetap setia, berakar dalam kasih Allah, percaya bahwa usaha kita tidak pernah sia-sia.

BERKAT

Semoga Allah, yang tetap setia kepada Putra-Nya dalam penderitaan dan penolakan, menguatkan Saudara dalam setiap percobaan.

Semoga Kristus, yang mempercayai Bapa bahkan sampai wafat, memenuhi Saudara dengan keberanian dan pengharapan.

Semoga Roh Kudus memancangkan Saudara dengan kuat dalam kasih Allah dan menjaga Saudara tetap setia dalam berbuat baik.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kesetiaan tidak diukur oleh persetujuan orang lain, melainkan oleh kepercayaan.

Bahkan ketika ditolak,

Allah tetap bekerja—

dan kasih tidak pernah sia-sia.

28 Maret 2026

Sabtu Pekan Prapaskah V

Yeh 37:21–28; Yoh 11:45–57

PENGANTAR

Beberapa tahun lalu, seorang teman bercerita tentang pohon ek tua di lingkungannya. Selama puluhan tahun, pohon itu berdiri sendirian di pojok jalan yang ramai, dahan-dahannya meliuk dan terlihat rapuh. Banyak orang mengira pohon itu sudah terlalu tua, ringkih, bahkan dianggap membahayakan. Lalu suatu musim semi, badai besar datang dan mematahkan beberapa dahannya. Banyak yang yakin kalau pohon itu tidak akan bertahan. Tapi beberapa minggu kemudian, pohon ek itu justru menumbuhkan tunas dan daun baru yang jauh lebih lebat dari sebelumnya. Tetangga yang tadinya khawatir malah berkumpul, mengagumi, dan akhirnya merawat pohon itu bersama-sama. Apa yang tadinya kelihatan rusak, ternyata menjadi sumber kehidupan dan harapan.

Hari ini, saat masa Prapaskah mencapai puncaknya, kita diundang untuk merenungkan sumber kehidupan yang jauh lebih besar: Yesus Kristus. Salib-Nya, yang awalnya jadi simbol kematian, justru berubah menjadi sumber hidup bagi semua orang. Sama seperti pohon ek yang diperbarui lewat badai, Kristus pun membawa harapan, kesembuhan, dan persatuan di tengah rasa putus asa dan perpecahan. Dalam Ekaristi ini, kita bawa hidup kita ke hadapan-Nya, percaya bahwa hal-hal yang rapuh atau rusak pun bisa diubah oleh kasih-Nya.

HOMILI

“Kekuatan Salib yang Memberi Hidup”

Beberapa tahun lalu, seorang teman bercerita tentang pohon ek tua di lingkungannya. Selama puluhan tahun, pohon itu berdiri sendirian di pojok jalan yang ramai, dahan-dahannya meliuk-liuk, dan banyak orang mengira itu sudah terlalu tua, ringkih, dan berbahaya. Tapi suatu musim semi, badai menerjang dan mematahkan beberapa dahannya—bukannya mati, pohon itu malah menumbuhkan tunas dan daun baru yang lebih lebat dari sebelumnya. Tetangga yang tadinya cemas malah berkumpul di sekitarnya, kagum melihat ketangguhan dan kehidupan barunya. Pohon itu akhirnya jadi sumber keindahan dan pemersatu bagi semua orang.

Bacaan hari ini mengajak kita merenungkan sumber kehidupan dan pembaruan yang jauh lebih dahsyat: Yesus Kristus. Dalam Injil, kita mendengar bagaimana respons orang Farisi dan pemuka Yahudi terhadap Yesus—bukannya terbuka atau bersyukur, mereka malah takut dan curiga. Mereka merasa terganggu

dengan kata-kata-Nya, mukjizat-Nya, dan cara baru Yesus membagikan kasih Allah. Perubahan itu membuat mereka takut. Transformasi jadi tantangan buat "zona nyaman" (status quo) yang mereka pegang erat. Kayafas, sang Imam Besar, bahkan memberi alasan pragmatis dengan ketus: "Lebih baik satu orang mati demi bangsa daripada seluruh bangsa ini hancur." Bagi mereka, demi menjaga kelompok, satu individu boleh saja dikorbankan.

Tapi di sinilah ironi yang mendalam: Yesus memang mati—tapi bukan karena alasan yang dibayangkan Kayafas. Dia mati bukan untuk menjaga sebuah institusi atau mempertahankan kekuasaan, tapi karena kasih-Nya kepada setiap orang, untuk mengumpulkan anak-anak Allah yang terpencar menjadi satu keluarga. Bagi Yesus, tidak ada satu orang pun yang boleh "dibuang" atau dianggap tidak penting. Kita masing-masing dipanggil dengan nama kita, sangat berharga di mata Allah. Sama seperti Yesus memanggil Lazarus keluar dari makam, Zakheus turun dari pohon, dan Maria Magdalena di makam yang kosong, Dia juga memanggil kita semua menuju kehidupan dan hubungan yang baru dengan Allah serta sesama.

Lewat kematian-Nya di salib, Yesus mengubah rasa putus asa jadi harapan, ketakutan jadi persatuan, dan perpecahan jadi komunitas. Apa yang kelihatannya berakhir—yaitu kematian—sebenarnya adalah awal dari masa yang baru.

Kasih Allah yang paling nyata lewat penyaliban justru mengumpulkan orang-orang di sekitar salib itu. Ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati bukan soal kontrol atau sekedar cara-cara praktis, tapi soal kasih yang memberikan diri. Ini bukti bahwa nyawa tiap orang itu berharga tanpa batas, dan kepentingan kelompok tidak boleh mengorbankan martabat individu.

Memasuki Pekan Suci ini, kita diundang untuk berdiri di depan salib, tempat di mana kematian dan kehidupan bersatu, dan membiarkan diri kita diubah. Seperti pohon ek tua tadi, yang dahan patahnya malah jadi tempat tumbuhnya tunas baru, penderitaan Yesus melahirkan hidup yang berlimpah buat kita semua. Kasih-Nya memanggil kita untuk peduli satu sama lain dengan lembut, menghargai setiap orang seperti yang Dia lakukan.

Maka, mari kita jalani minggu ini dengan hati yang terbuka untuk diubah. Berani meninggalkan rasa takut, curiga, dan rasa cepat puas. Biarkan kasih Yesus yang menghidupkan ini menata ulang hubungan kita, komunitas kita, dan diri kita sendiri. Dan seperti para tetangga yang berkumpul di sekitar pohon ek tadi, mari kita bersatu, ditarik oleh kekuatan kasih Allah di sekitar salib—simbol utama kehidupan dan persatuan.

BERKAT

Semoga Allah, yang memanggil kita masing-masing dengan nama kita,
dan yang kasih-Nya mengubah penderitaan menjadi kehidupan,
memberkati kita, menjaga kita tetap mempunyai harapan,
dan menguatkan kita untuk menjadi saksi kerahiman serta belas kasih-Nya.
Pergilah dengan damai, siap membawa kehidupan, kesembuhan,
dan persatuan bagi siapa pun yang kita temui,
sambil membawa kekuatan salib di dalam hati kita.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Salib mengubah apa yang kelihatannya hilang menjadi hidup, apa yang
kelihatannya hancur menjadi harapan.
Seperti pohon ek sehabis badai, atau Lazarus yang dipanggil dari makam,
hidupmu yang diperbarui dalam Kristus bisa menghasilkan buah yang
melimpah.
Biarkan kasih, keberanian, dan kepedulian jadi penuntun di setiap langkahmu.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**